

**PENERAPAN METODE PEMBERIAN TUGAS
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING
SISWA KELAS IV SD NEGERI 013 PAGARAN TAPAH DARUSSALAM**

Kelana

kelana13@yahoo.co.id

SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of ability to read aloud the fourth grade primary school 013 Pagaran Tapah Darussalam. This study aims to improve the ability to read aloud using the method of giving the task to improve the ability to read aloud the fourth grade students of SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam. Subjects of this study is the fourth grade students of SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam totaled 20 students, consisting of 10 female students and 10 male students in the academic year 2014-2015. Form of research is classroom action research. The research instrument consists of instruments and instrument performance data collection activity observation sheet form teacher and student activity. Based on the results of the research shows that the students' skills in reading aloud increased. It is known from preliminary data the average value of 63.2. When viewed from the classical completeness, there are 19.2% of students (5 persons) who finished obtaining a minimum value of 70 (according to the standard KKM). However, after the implementation of the method of assignment, obtained an average value of 68.9 or completeness of 50% of students (13 people). Then in the second cycle, to reach an average value of 81.4 or completeness of 100%. Thus, this study is said to been able to.

Keywords: *method of assignment, the ability to read aloud*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan itu kita akan dapat memperoleh simpulan suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh pengetahuan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu. Cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Pakar-pakar membaca menyebutkan tentang adanya sebuah pendapat yang mengatakan tidak semua pemahaman tentang sesuatu diperoleh dari kata-kata yang ditulis. Dengan kata lain, pemahaman tentang sesuatu dapat saja diperoleh dari kata-kata lisan atau dari

pengamatan terhadap objek yang bersangkutan. Namun demikian, mereka mengakui juga bahwa mendapatkan pemahaman tentang sesuatu dengan cara seperti itu tidaklah mencukupi. Kegiatan yang sangat penting yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih banyak adalah membaca.

Berdasarkan pengamatan di lapangan tentang membaca nyaring, sekilas terlihat bahwa siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam berjumlah 20 orang dan sebagian besar anak-anak tersebut masih perlu peningkatan dalam membaca nyaring. Hasil tes awal kemampuan siswa SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam dalam kemampuan membaca nyaring masih rendah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca nyaring dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang bervariasi. Selama ini guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti dengan penugasan, kerja kelompok, maupun dengan remedial. Namun usaha tersebut belum memperlihatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian tindakan yang disebut penelitian tindakan kelas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam dalam membaca nyaring dengan metode pemberian tugas. Seperti yang diungkapkan Djamarah dan Zein (2006) bahwa metode pemberian tugas adalah cara latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali atau kontinyu yang bertujuan untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari.

Peneliti memilih metode ini karena metode ini diterapkan dengan praktik berulang kali secara kontinyu sehingga diharapkan kemampuan siswa dalam membaca nyaring dapat lebih dikuasai. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan. Berdasarkan kurangnya kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam dalam membaca nyaring dan keunggulan metode pemberian tugas peneliti tertarik meneliti tentang metode pemberian tugas dengan judul “Penerapan metode pemberian tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring pada siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam”.

Penelitian ini menggunakan beberapa teori mengenai pengertian membaca sebagai rujukan. Untuk lebih

jelasanya pengertian membaca ini penulis mengutip pendapat beberapa ahli. Membaca adalah kunci dari bidang ilmu, siapa pintar membaca dan banyak membaca maka yang bersangkutan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman (Tarigan, 2001). Membaca adalah memahami bacaan yang dibacanya. Dengan demikian pemahaman merupakan faktor yang amat penting dalam membaca (Santoso, 2001).

Slamet (2007) menyatakan bahwa: Membaca merupakan salah jenis kemampuan berbahasa tulis yang reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi tentang pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Dengan demikian kegiatan membaca merupakan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting.

Razak (2005) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas penting bahkan dengan membaca kita akan mendapat suatu ilmu pengetahuan hal tak ternilai harganya, melalui membaca kita juga berarti tahu apa yang ditulis oleh orang lain. membaca sebagai suatu bentuk kegiatan yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh sarana untuk memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Sebenarnya, cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca. Dengan kata lain kegiatan yang sangat penting yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih memadai adalah membaca.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis berpendapat bahwa membaca adalah suatu usaha memahami pesan baik yang tertulis maupun yang tersirat agar dapat terungkap atau dipahami dengan baik. membaca merupakan suatu proses yang kompleks. Proses ini berawal dari proses visual, berfikir dan mengungkapkan. Jadi membaca mempunyai cakupan proses, strategis dan interaktif yang bertujuan mengungkapkan mana dari suatu bentuk tulisan.

Membaca nyaring sangat penting dipelajari di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah. Untuk lebih jelasnya pula pengertian membaca nyaring ini penulis mengutip beberapa pendapat para ahli. Membaca nyaring adalah membaca yang mengutamakan metode-metode membaca seperti ketepatan ucapan-ucapan, intonasi dan ejaan (Mulyati, 2002). Membaca nyaring mengangkat masalah tulisan yang ada di atas kertas, di papan tulis, layar televisi atau media lainnya, kemudian membaca memproduksikannya dalam bentuk suara secara tepat agar tulisan itu bermakna maka si pembaca dituntut memiliki beberapa keterampilan.

Nurcholis dan Mafrukhi (2006) menjelaskan membaca nyaring adalah membaca dengan suara keras dan jelas. Dalam kegiatan membaca ini diharapkan siswa dapat membaca dengan suara yang keras dan jelas supaya semua orang yang mendengarnya dapat memahami isi dari teks yang dibacanya. Tarigan (1979) mengemukakan bahwa membaca nyaring, membaca bersuara, membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*). Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan merupakan alat bagi guru, murid ataupun membaca bersama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Orang yang membaca nyaring pertamanya harus mengerti makna serta perasaan

yang terkandung dalam bahan bacaan. Dia juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan penafsiran atas lambang-lambang tertulis sehingga penyusunan kata-kata serta penekanan sesuai dengan ujaran pembicaraan yang hidup.

Membaca nyaring yang baik menuntut agar sipembaca memiliki kecepatan mata yang jauh, karena dia harus melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Dia juga harus dapat mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat agar jelas maknanya bagi para pendengar. Pendek kata ia harus mempergunakan segala keterampilan yang telah dipelajarinya pada membaca dalam hati sebagai tambahan bagi keterampilan lisan untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan orang lain.

Bagaimana agar bacaan yang dibaca dengan nyaring itu dapat mudah dipahami? Menurut Nurcholis dan Mafrukhi (2006) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah :

1. Ucapan atau lafal harus jelas. Maksudnya, huruf dan kata-kata yang diucapkan harus benar, tepat dan jelas.
2. Jeda atau perhentian harus tepat. Maksudnya, cara memenggal kata-katanya harus sesuai dengan arti yang dimaksud.
Perhatikan contoh di bawah ini.
 - a. Kucing // makan tikus mati
 - b. Kucing makan // tikus mati
 - c. Kucing makan tikus // mati
3. Lagu kalimat atau tinggi-randahnya suara harus tepat. Tujuannya agar maksud kalimat itu jelas, apakah itu kalimat berita, tanya, atau perintah. Lagu kalimat atau tinggi-rendah suara disebut juga dengan intonasi
4. Tempo adalah cepat atau lambatnya membaca. Jika terlalu cepat membaca, pendengar akan sulit mengerti. Jika terlalu lambat, pendengar merasa bosan. Oleh karena itu, tempo membaca harus

sedang-sedang saja atau tergantung pada suasana.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka yang dimaksud kemampuan membaca nyaring sesuai dengan tingkat kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam adalah kemampuan membaca siswa sesuai lafal, intonasi, kelancaran dan ketepatan. Lafal adalah cara seseorang mengucapkan bunyi bahasa. Penguasaan lafal amat penting amat penting, karena memperjelas ucapan tiap-tiap kata (Depdikbud, 2002). Lafal menurut Poerwadarminta adalah sebutan atau ucapan yang baik. Huruf a diucapkan dengan [a], bukan [e]. Bunyi diftong ai, au, oi, diucapkan serentak, misalnya pandai, a i diucapkan [ai] bukan [a], [i] secara terpisah. Bunyi a dan I diucapkan tidak sempurna. Bunyi konsonan b dilafalkan sempurna kalau terletak pada permulaan suku kata misalnya batu, buku, bola, biru, dan dilafalkan menyerupai p, bila terletak di akhir suku kata. Misalnya: kitab, jawab, tertib. Bunyi konsonan k dilafalkan sempurna bila terdapat pada permulaan suku kata seperti kata, kotor, kirim, kuku.

Bunyi bahasa dapat diterima dengan baik oleh pendengar apabila diungkapkan dengan lafal yang tepat dan jelas. Ungkapan-ungkapan yang demikian akan memberikan kesan yang menarik sehingga mudah tersimpan dalam ingatan. Ketetapan lafal sangat menentukan kejelasan ungkapan kata demi kata yang dituturkan oleh si pembaca melalui vokal yang sempurna akan mempermudah pendengar untuk menangkap maksud pembicaraan orang.

Intonasi merupakan perpaduan dari berbagai macam gejala, yaitu tekanan (*stress*) titik nada (*pitch*), durasi atau tempo (*length*), perhatian atau jeda (*pause*), dan suara yang meninggi, mendatar atau menurun pada akhir arus ujaran. Jadi, intonasi merupakan serangkaian nada yang

diwarnai oleh tekanan, durasi, atau tempo, perhentian atau jeda, dan suara yang menarik, merata atau mendatar pada akhir ujaran. Dalam ilmu bahasa, intonasi dengan semua unsur pembentukannya itu disebut prosodi atau unsur suprasegmental bahasa. Intonasi atau lagu kalimat akan menentukan arti suatu kalimat. Kalimat yang sama, jika diucapkan sama diucapkan dengan lagu yang berbeda akan mempunyai arti yang berbeda (Depdiknas, 2002). Intonasi adalah irama bahasa, yaitu ucapan bunyi bahasa yang turun naik, panjang pendek, dan keras lembutnya suara. Intonasi adalah kerjasama antar nada, tekanan, durasi, dan perhentian yang menyertai suatu tutur, dari awal hingga perhentian terakhir.

Kegiatan interaksi belajar mengajar harus selalu ditingkatkan efektivitas dan efisiensinya. Dengan banyaknya kegiatan pendidikan di sekolah, dalam usaha meningkatkan mutu dan isi pelajaran, maka sangat menyita waktu siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut. Untuk mengatasi keadaan tersebut guru perlu memberikan tugas-tugas diluar jam pelajaran. Disebabkan bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang dicantumkan dalam kurikulum. Dengan demikian, perlu diberikan tugas-tugas, sebagai selingan untuk variasi teknik penyajian ataupun dapat berupa pekerjaan rumah. Tugas semacam itu dapat dikerjakan di luar jam pelajaran, di rumah ataupun sebelum pulang, sehingga dapat dikerjakan bersama temannya.

Djamarah (2006) menyatakan bahwa pengertian metode penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sudjana (2005) mengemukakan bahwa tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas bisa

dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individual maupun secara berkelompok. Oleh karena itu tugas dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok.

Sudjana (2005) menyatakan bahwa jenis-jenis tugas sangat banyak macamnya bergantung pada tujuan yang akan dicapai, seperti tugas meneliti, tugas menyusun laporan (lisan/ tulisan), tugas motorik (pekerjaan motorik), tugas di laboratorium dan lain-lain. Direktorat Diknas (dalam Werkanis, 2005) menyatakan bahwa metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar dengan kegiatan perencanaan antara siswa dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu yang telah disepakati. Metode pemberian tugas merupakan metode yang banyak digunakan guru dalam proses belajar mengajar, lebih-lebih pada sekeolah yang gurunya sedikit. Sesua dengan fungsi sekolah sebagai wadah edukasi, maka belajar di sekolah seyogyanya disertai dengan perbuatan atau bekerja (*learning to do*), maka pekerjaan melalui pemberian tugas tidak hanya terbatas pada materi yang dibicarakan di kelas, melainkan juga tugas lain yang dapat menjunjung kegiatan belajar seperti pembuatan apotik hidup, membersihkan ruang kelas, memupuk bunga di halaman sekolah pada pot yang ada di depan kelas, dan membuat kerajinan tangan.

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa teori penugasan atau lebih dikenal dengan metode pemberian tugas merupakan suatu cara mengajar yang dilakukan guru dengan kegiatan perencanaan antara siswa dan guru mengenai suatu pokok bahasan yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu tertentu yang telah ditentukan yang dapat dilakukan secara individu dan kelompok.

Werkanis (2005) mengemukakan tujuan metode pemberian tugas dalam proses belajar mengajar antara lain: 1) membina rasa tanggung jawab yang dibebankan pada siswa melalui laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja dan lain-lain, 2) menemukan sendiri informasi yang diperlukan, 3) menjalin kerjasama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain, 4) memperluas dan memperbanyak pengetahuan dan keterampilan, 5) siswa terangsang untuk berbuat lebih baik, 6) siswa terdorong untuk mengisi waktu, 7) pengalaman siswa lebih terintegrasi dengan masalah yang berbeda dalam situasi baru, dan 8) hasil belajar siswa lebih bermutu karena diikuti dengan berbagai macam model latihan.

Roestiyah (2001) mengemukakan bahwa teknik pemberian tugas biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melakukan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda waktu menghadapi masalah-masalah baru. Di samping itu untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah itu. Dengan kegiatan melaksanakan tugas siswa aktif belajar, dan merasa terangsang untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih baik, memupuk inisiatif dan berani bertanggung jawab sendiri. Banyak tugas yang harus dikerjakan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk hal-hal yang menunjang waktu belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode

penugasan atau pemberian tugas bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa, karena dengan penugasan dapat lebih memanfaatkan waktu dan mempunyai sikap tanggung jawab atas pekerjaannya sendiri. Dengan mengerjakan tugas siswa menjadi lebih aktif, dan mengembangkan inisiatifnya untuk memecahkan persoalannya sendiri yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Sudjana (2005) menyatakan beberapa langkah-langkah dalam melaksanakan metode pemberian tugas yaitu:

- a. Fase pemberian tugas.
- b. Langkah pelaksanaan tugas
- c. Fase mempertanggungjawabkan tugas

Djamarah (2000) menyatakan beberapa kelebihan dan kekurangan metode pemberian tugas yaitu:

- a. Kelebihan metode pemberian tugas
 - 1) Pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama
 - 2) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
- b. Kekurangan metode pemberian tugas
 - 1) Seringkali anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri
 - 2) Terkadang tugas itu dikerjakan oleh lain tanpa pengawasan
 - 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, bisa diambil suatu kesimpulan bahwa metode diskusi mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya adalah Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif,

bertanggung jawab dan berdiri sendiri dan kebalikannya adalah seringkali anak didik melakukan penipuan dimana anak didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah jika metode pemberian tugas diterapkan maka, dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam berjumlah 20 orang siswa, yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan tes. Teknik tes digunakan untuk menjarang data berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca nyaring. Sedangkan teknik observasi adalah teknik yang digunakan peneliti dalam rangka menilai keberhasilan dan kekurangan proses pembelajaran yang dilakukan.

1. Kemampuan Siswa dalam Membaca Nyaring

Pengolahan dilakukan dengan cara pengumpulan klasifikasi dan mengalisis data sebelum data awal dianalisis terlebih dahulu ditentukan kriteria-kriteria penilaian untuk kemampuan membaca nyaring. Kriteria-kriteria tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca nyaring siswa. Adapun aspek yang akan dinilai dalam membaca nyaring adalah penilaian terhadap lafal dan intonasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel rubrik penilaian berikut ini. Sedangkan untuk interval dan kategori kemampuan siswa membaca nyaring adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Interval Kategori Kemampuan Siswa Membaca Nyaring

No	Klasifikasi	Standar
1	Sangat tinggi	> 85
2	Tinggi	71 - 85
3	Sedang	56 - 70
4	Rendah	41 - 55

Gimin (2008)

2. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar yang dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang Didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru

No	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang

KTSP, 2007

3. Aktivitas Siswa

Pada lembaran observasi, setiap siswa yang melakukan kegiatan sesuai dengan aktivitas yang diamati diberikan tanda \surd dan yang tidak melakukan aktivitas

atau kurang sesuai dengan aktivitas yang tertera dikosongkan. Interval dan kategori aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kategori Aktivitas Siswa

No	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang

KTSP, 2007

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diketahui penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dan tiap siklusnya terdiri atas: a) perencanaan, b) pelaksanaan, c) observasi (terdiri atas pengamatan aktivitas guru, siswa, dan evaluasi terhadap kemampuan siswa), dan d) refleksi. Berdasarkan hasil tes kemampuan sebelum dilakukan tindakan,

kemudian dilakukan analisis terhadap kemampuan membaca nyaring siswa kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam, diketahui bahwa kemampuan membaca nyaring siswa dari penilaian terhadap lafal dan intonasi dalam pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong relatif rendah dengan jumlah rata-rata kelas 62,7 berada pada interval 56 – 70 dengan

katagori sedang. Pembahasan penelitian terdiri atas: 1) hasil observasi, dan 2) hasil evaluasi. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring

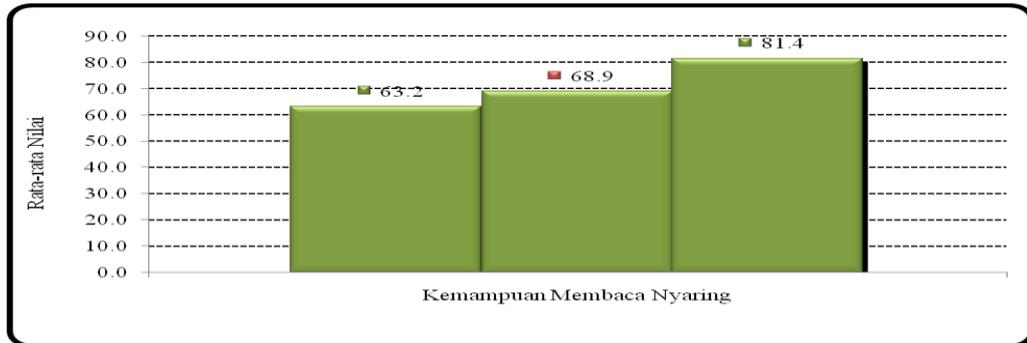
Kemampuan membaca nyaring yang diperoleh oleh siswa kelas Kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam mengalami peningkatan dari tes awal ke

siklus I, dan ke siklus II. Diketahui rata-rata nilai kemampuan siswa pada data awal adalah 63,2 atau dengan kategori sedang. Kemudian setelah diterapkannya metode pemberian tugas atau pada siklus I, diperoleh rata-rata nilai 68,9 atau dengan kategori sedang. Sedangkan pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai 81,0 atau dengan kategori tinggi

Tabel 4. Rekapitulasi Rata-Rata Kemampuan Siswa

NO	Nama Siswa	Nilai Kemampuan		
		Data Awal	Siklus I	Siklus II
1	Aditya putra pratama	63	63	81
2	Aisyah sri ramadhani	63	75	81
3	Alim yuningrsat	56	69	81
4	Akil hasan nurhakim	56	59	81
5	Anggun natasya	63	72	81
6	Bambang setiawan	63	75	84
7	Wingki agustin	56	66	91
8	Dwi anggiani harahap	56	59	81
9	Eva sarwanti	75	75	84
10	Ismilah	63	63	75
11	Ilham aditya	56	63	78
12	Juanda hendriawan	69	75	81
13	Mai andini	56	66	81
14	Lutfia ayu khoirunisa	63	75	81
15	Mutiara sihombing	63	69	78
16	Nanda agustina	56	63	75
17	Ramilani sofia rambe	75	75	84
18	Sudandi	75	75	81
19	Wahyuda friansyah	75	75	84
20	Widuri retno wijayanti	1200	1309	1547
	Rata-rata	63.2	68.9	81.4

Peningkatan kemampuan siswa dari data awal ke siklus I, dan siklus II juga dapat dilihat dalam bentuk gambar di bawah ini.



Gambar 1. Perbandingan Kemampuan Data Awal, Siklus I, dan Siklus II

2. Peningkatan Observasi Guru

Hasil pengamatan dalam penelitian ini terdiri atas siklus I dan siklus II, sehingga diperoleh suatu rekapitulasi. Adapun rekapitulasi hasil observasi yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini adalah observasi aktivitas guru dan

observasi aktivitas siswa. Rekapitulasi observasi aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pembelajaran siklus I dan siklus II. Adapun uraian hasil rekapitulasi observasi aktivitas guru diuraikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Siklus	Aktivitas %	Kategori
1	Siklus I	74.3	Baik
2	Siklus II	94.3	Baik Sekali
	Rata-rata	84.3	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas, tergambar secara keseluruhan bahwa aktivitas guru telah dilakukan dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh aktivitas siklus I pertemuan 1, dengan rata-rata nilai 74,3 atau dengan kategori baik, sedangkan pertemuan kedua diperoleh rata-rata nilai 94,3 atau dengan kategori baik. Sedangkan siklus kedua pertemuan pertama diperoleh

rata-rata nilai 84,3 atau dengan baik, dan pada pertemuan kedua diperoleh rata-rata nilai 94 atau dengan kategor sangat baik.

3. Peningkatan Observasi Siswa

Sedangkan rekapitulasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui metode pemberian tugas dapat dilihat seperti tabel berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus I		Siklus II		Rata-rata
	N	%	N	%	
Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dan serius tentang cara membaca nyaring dengan memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, dan ketetapan pelafalan secara tepat dan benar	13	65%	20	100%	83%
Siswa mengikuti latihan membaca nyaring dengan memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, dan ketetapan pelafalan secara tepat dan benar	14	70%	18	90%	80%
Siswa memperhatikan contoh cara membaca nyaring dengan memperhatikan lafal, intonasi, kelancaran, dan ketetapan pelafalan secara tepat dan benar	12	60%	16	80%	70%
Siswa membaca nyaring sesuai dengan bimbingan guru	13	65%	17	85%	75%
Siswa membaca teks secara bergantian di depan kelas	14	70%	16	80%	75%
Siswa memperhatikan dan mencatat koreksi dari guru tentang cara membaca nyaring siswa	13	65%	16	80%	73%
Siswa tetap tertib selama proses pembelajaran berlangsung	12	60%	15	75%	68%
Jumlah skor	91	455.0%	118	590.0%	10.45
Rata-rata		65.0%		84.3%	74.6%

Aktivitas siswa kelas Kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam selama mengikuti proses pembelajaran melalui metode pemberian tugas tergambar jelas pada tabel 24. Secara keseluruhan diketahui rata-rata seluruh siswa telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Hal ini diketahui dari rata-rata skor 74,6. berada di antara interval 70 – 89 atau dengan kategori baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kemampuan membaca nyaring melalui metode pemberian tugas siswa kelas Kelas IV SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam. Pernyataan ini dapat diterima, karena kemampuan siswa dalam membaca nyaring

mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari data awal rata-rata nilai 63,2. Jika dilihat dari ketuntasan klasikal, ada 19,2% siswa (5 orang) yang tuntas memperoleh nilai minimal 70 (sesuai standar KKM). Namun setelah diterapkannya metode pemberian tugas, diperoleh rata-rata nilai 68,9 atau dengan ketuntasan sebesar 50% siswa (13 orang). Kemudian pada siklus kedua, dicapai rata-rata nilai 81,4 atau dengan ketuntasan sebesar 100%. Dengan demikian, penelitian ini dikatakan berhasil.

Melalui simpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring di sekolah diharapkan kepada Guru Bahasa Indonesia dan

- Sastra dapat menggunakan metode pemberian tugas.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam tentang membaca nyaring dan metode pemberian tugas demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.
 3. Kepada kepala sekolah perlu memantau dan membina terhadap dampak kegiatan penelitian tindakan kelas (PTK), sebagai bahan penilaian kemajuan yang telah dicapai, sehingga apa yang ditemukan pada PTK dapat diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.
 4. Kepada pengawas perlu mengadakan kunjungan supervisi terhadap peneliti dalam pelaksanaan PTK sedang berlangsung, agar apa yang ditemukan dapat diimplementasikan pada proses pelaksanaan pembelajaran.
- Razak, Abdul. 2005. *Membaca Pemahama. Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Autografika
- Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta. UNS Press
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Tarigan, Djago. 2001. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Pusat Universitas Terbuka

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah dan Zein. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gimin. 2008. *Instrumen dan Pelaporan Hasil Dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru
- Hanif, Nurcholis dan Mafrukhi. 2006. *Saya Senang Berbahasa Indonesia II*. Jakarta. Erlangga
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta. Pustaka Yudhisia
- Mulyati, Yeti. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Pusat Universitas Terbuka
- Nurcholis. 2006. *Saya Senang Berbahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas VI*. Jakarta: Erlangga.